

# PERANCANGAN CAFE DAN CO – WORKING SPACE HILLS

Elaine Yovita <sup>a/</sup>, Gervasius Herry Purwoko <sup>b/</sup>, Stephanus Evert Indrawan <sup>c/</sup>

<sup>a/ b/ c/</sup> Arsitektur Interior, Universitas Ciputra, Surabaya 60129, Indonesia

Alamat email untuk surat menyurat : eyovita@student.ciputra.ac.id <sup>a/</sup>, gpurwoko@ciputra.ac.id, <sup>b/</sup> sindrawan@ ciputra.ac.id <sup>c/</sup>

## ABSTRACT

The final project chosen by the author is a cafe and co – working space called HILLS located in Gading Serpong, Tangerang. The scope of design area includes lobby area, first floor area, mezzanine floor, and staircase area, with total designed area is 1.050 m<sup>2</sup>. The terms specified by the client are to use an industrial style combined with a minimalist, and representing the HILLS brand. In the design of this final project, the author implements environmental psychology insights as the design solution. Environmental psychology itself is a discipline that studies the interactions between user and their environment, both natural environment and built environment. With the implementation of concept and environmental psychology insight in this final project, it is expected to produce design solution that can provide comfort and improve performance for the users of cafe and co – working space HILLS. Based on the analysis that has been done, the author chose Colourful Hills as the concept to be applied on this final project. The colourful concept chosen as the implementation of environmental psychology will be applied to layout and space organization. While the hills concept chosen as the implementation of the architectural concept as well as the client's brand that will be applied to the style, ambience, furniture, and the scope of the interior of cafe and co – working space HILLS.

**Keywords:** Cafe, Co – Working Space, Environmental Psychology

## ABSTRAK

Proyek akhir yang dipilih oleh penulis adalah sebuah kafe sekaligus co – working space bernama HILLS yang terletak di kawasan Gading Serpong, Tangerang. Lingkup area perancangan meliputi area *lobby*, area lantai satu, lantai *mezzanine*, dan area tangga, dengan total luas area yang didesain adalah 1.050 m<sup>2</sup>. Ketentuan yang ditentukan oleh klien adalah menggunakan style Industrial yang dipadukan dengan minimalis, serta dapat merepresentasikan *brand* HILLS tersebut. Dalam perancangan proyek akhir ini, penulis menerapkan solusi desain berwawasan psikologi lingkungan. Psikologi lingkungan sendiri adalah sebuah disiplin yang memperlajari interaksi antara pengguna dan lingkungannya, baik lingkungan alami maupun lingkungan buatan. Dengan adanya penerapan konsep berwawasan psikologi lingkungan tersebut, diharapkan penulis dapat menghasilkan solusi desain yang mampu memberikan kenyamanan dan meningkatkan performa bagi pengguna kafe maupun pengguna co – working space HILLS. Berdasarkan analisa – analisa yang telah dilakukan, penulis memilih konsep *Colourful Hills* untuk diterapkan pada proyek akhir ini. Konsep *colourful* dipilih sebagai penerapan dari psikologi lingkungan yang akan diaplikasikan pada tata letak dan organisasi ruang sesuai dengan psikologi warna yang dinamakan *colourful neighbourhoods*. Sedangkan konsep *hills* dipilih sebagai penerapan dari konsep arsitektural serta *brand* dari klien yang akan diaplikasikan pada karakter gaya, suasana ruang, furnitur, dan bentuk pelingkup pada interior kafe sekaligus co – working space HILLS.

**Kata Kunci:** Kafe, Co – Working Space, Psikologi Lingkungan

<https://doi.org/10.37715/aksen.v4i1.1033>

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Perancangan HILLS

Dewasa ini, masyarakat cenderung mengalami perubahan pada gaya bekerja mereka, dimana pada jaman dahulu, sebagian besar pekerjaan dilakukan di dalam kantor, sedangkan pada jaman sekarang, masyarakat lebih menyukai area yang lebih fleksibel dan nyaman, seperti *coffee shop*. Selain itu, pekerjaan saat ini menuntut kreativitas dan tingkat komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Bermula dari hal tersebut, mulai bermunculan istilah *co – working space*, dimana masyarakat yang berasal dari berbagai kalangan; dengan latar belakang, sifat, keinginan, serta kebutuhan yang berbeda – beda dapat menggunakan suatu area secara bersama – sama untuk melaksanakan pekerjaan mereka dengan nyaman, bertemu dengan orang – orang baru, dan didukung dengan fasilitas yang memadai.

HILLS merupakan salah satu kafe sekaligus *co – working space* baru di kawasan Gading Serpong dengan *style Industrial* yang dipadukan dengan *style minimalis*. Sistem pelayanan yang diterapkan pada kafe HILLS adalah *self service*, *counter service*, *table service*, dan *take out service*. Sedangkan sistem pelayanan pada *co – working space* HILLS akan memanfaatkan teknologi, berupa *interactive panel*, dimana pengguna dapat memilih area yang diinginkan melalui panel tersebut yang diletakkan dekat dengan pintu masuk.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan analisa yang

telah dilakukan, dapat dirumuskan masalah yang ditemukan adalah bagaimana pengaplikasian psikologi lingkungan terhadap tata letak, *ambience*, dan merepresentasikan merek sehingga tercipta solusi desain yang mampu menjawab kebutuhan pengguna yang bervariasi, menciptakan kenyamanan, meningkatkan performa, serta kualitas hidup pengguna di kafe dan *co – working space* HILLS.

### Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan proyek ini adalah mendesain kafe dan *co – working space* yang mampu menjawab kebutuhan pengguna yang bervariasi, menciptakan kenyamanan dan meningkatkan performa, serta kualitas hidup pengguna sesuai dengan konsep yang telah dipilih.

## INTEGRASI BISNIS DENGAN DESAIN

Konsultan EY INTERIOR ARCHITECTURE merupakan sebuah konsultan arsitektur interior yang menangani berbagai jenis proyek dengan *value proposition* perusahaan berupa solusi desain berwawasan psikologi lingkungan. Proyek akhir yang ditangani adalah sebuah proyek komersial berupa kafe sekaligus *co – working space* bernama HILLS dengan *concern* akan psikologi lingkungan yang cukup tinggi, sehingga cocok dengan *value* yang ditawarkan oleh konsultan EY INTERIOR ARCHITECTURE. Pada proyek akhir ini, desainer akan menerapkan 10 parameter psikologi lingkungan dalam mendesain *collaborative space* dan kafe berdasarkan

Gordon Wright (direktur *workplace* HOK), yaitu kenyamanan termal dan temperatur, akses menuju alam dan *daylight*, kebisingan, *sensory change and variability*, warna, kepadatan, *human factor and ergonomics*, *indoor air quality*, *choice and sense of place*, dan yang terakhir adalah *employee engagement*.

## METODE PENELITIAN

### Teknik Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data yang diterapkan pada perancangan interior kafe dan co – working space HILLS adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi Lapangan

Melakukan observasi lapangan dengan mendatangi tempat proyek secara langsung untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai proyek yang akan dikerjakan oleh penulis, seperti kondisi tapak, data pengguna, dsb.

#### 2. Wawancara dan Kuisioner

Melakukan tanya jawab secara langsung (wawancara) maupun tidak langsung (kuisioner) terhadap pihak – pihak yang terkait dalam perancangan proyek ini. Wawancara dilakukan dengan berbagai konsultan untuk mendapatkan informasi seputar merintis bisnis konsultan. Sedangkan kuisioner ditujukan kepada pengguna kafe dan co – working space untuk mengetahui keinginan serta kebutuhan mereka.

#### 3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data – data terkait perancangan proyek dari berbagai sumber kepustakaan. Hal ini

dijadikan sebagai pedoman penulis dalam perancangan proyek kafe sekaligus co – working space HILLS.

### Teknik Analisa Data

Analisa data yang dilakukan oleh penulis pada perancangan interior kafe dan co – working space HILLS, antara lain menganalisa hasil wawancara dengan berbagai narasumber, menganalisa hasil kuisioner yang telah dilaksanakan (tahap *predesign research*), dan yang terakhir adalah menganalisa hasil studi pustaka dan data – data observasi dalam proses *programming* sebagai pedoman dalam perancangan proyek ini.

### Teknik Pola Berpikir

Metode pola berpikir yang diterapkan pada perancangan interior kafe dan co – working space HILLS terdiri dari dua macam teknik, yaitu *glass box* dan *black box*. Metode *glass box* adalah metode perancangan yang rasional, dimana hasil ciptaannya dapat ditelusuri mulai dari proses terjadi hingga proses kreatifnya. Sedangkan metode *black box* adalah metode perancangan secara intuitif, dimana hasil ciptaannya tidak dapat ditelusuri proses terjadi maupun proses kreatifnya.

## PERANCANGAN PROYEK

### Tujuan Didirikan Kafe dan Co – working Space HILLS

Tujuan didirikannya kafe dan co – working space HILLS adalah menyediakan suatu tempat bagi pengguna dari berbagai kalangan untuk

mengerjakan tugas, bekerja, maupun bertemu dengan orang – orang baru, yang didukung dengan fasilitas yang bervariasi.

### Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup perancangan kafe dan co – working space HILLS berada di Jl. Boulevard Raya blok M5 No. 8A, Gading Serpong, Tangerang. Lingkup perancangan meliputi perancangan interior kafe dan co – working space, serta *lobby* HILLS dengan luasan area yang didesain dapat dilihat pada tabel 1.

pramusaji.

- c. Pengunjung: masyarakat umum (mahasiswa, freelance, start up, dsb).

### Data Tapak

Bangunan HILLS menghadap Timur Laut, dengan kondisi sekitar tapak adalah sebagai berikut:

- a. Bagian Utara: Restoran *Clique & Bar*
- b. Bagian Timur: Lahan kosong, jalan raya
- c. Bagian Selatan : Lahan kosong
- d. Bagian Barat: Perumahan Pondok Hijau Golf

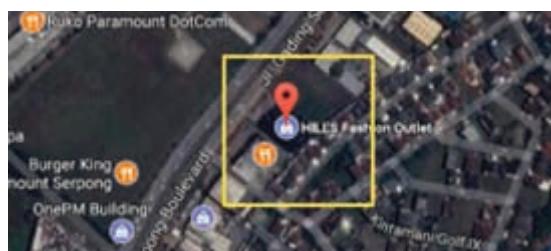
**Tabel 1.** Ruang Lingkup Perancangan

No.	Area	Luas Area (m)	Total Luas Area (m <sup>2</sup> )
1.	<i>Lobby</i>	4,4 x 7,8	34,32
2.	Lantai satu		
	Bagian A	7 x 41,64	291,48
	Bagian B	6 x 36,02	216,12
	Bagian C	(7 x 11,2) (7 x 15,85)	189,35
	Koridor	-	117,04
3.	<i>Mezzanine floor</i>		
	Bagian B	5,9 x 12,2	71,98
	Bagian C1	7,15 x 7,7	55,01
	Bagian C2	7,15 x 10,31	73,72
Total Luasan			1049,02

Sumber: Data Olahan Pribadi (2018)

### Data Pengguna Kafe dan Co – working Space HILLS

- a. Pemilik
- b. Karyawan kafe dan co – working space HILLS, yang terdiri dari 1 orang administrasi dan keuangan, 1 orang manajer operasional, 2 orang kasir, koki dan barista serta 2 orang



**Gambar 1.** Peta Lokasi HILLS  
Sumber: Google Map, 2018



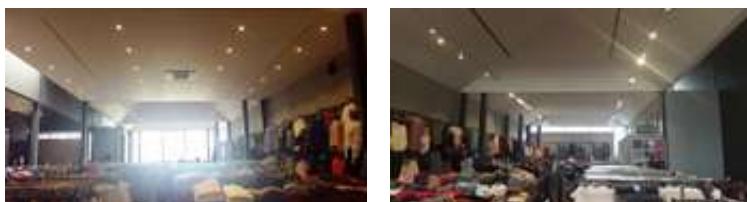
**Gambar 2.** Kondisi Sekitar Tapak HILLS  
Sumber: Google Map, 2018



**Gambar 3.** Eksterior Bangunan HILLS  
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2018

Kondisi interior bangunan HILLS dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Interior Bangunan HILLS

No.	Area	Foto
1	Bagian A	
2	Bagian Mezzanine A	
3	Bagian B	
6	Bagian C	

Sumber: Data Olahan Pribadi (2018)

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Batasan – batasan Perancangan**

Batasan – batasan perancangan kafe dan co – working space HILLS adalah sebagai berikut:

- a. Perancangan interior kafe dan co – working

space harus dapat merepresentasikan merek perusahaan.

- b. Perancangan interior kafe dan co – working space memperhatikan psikologi lingkungan.
- c. Style yang diinginkan adalah industrial yang dipadukan dengan minimalis.

### Perbedaan Definisi

#### Definisi Kafe

- a. Menurut KBBI, kafe adalah tempat minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan musik; tempat minum yang pengunjungnya dapat memesan minuman, seperti kopi, teh, dan kue-kue; kedai kopi.
- b. Menurut Marsum (2005), kafe adalah tempat untuk makan dan minum sajian cepat saji dan menyuguhkan suasana santai atau tidak resmi, selain itu juga merupakan suatu tipe dari restoran yang biasanya menyediakan tempat duduk di dalam dan di luar restoran.

#### Definisi Co – working Space

Menurut kamus Oxford, *co – working space* adalah penggunaan kantor atau lingkungan kerja lainnya dengan orang – orang yang bekerja sendiri atau bekerja untuk perusahaan yang berbeda, biasanya untuk berbagi peralatan, ide, dan pengetahuan.

#### Definisi Psikologi Lingkungan

- a. Menurut Gifford (1987), psikologi lingkungan adalah sebuah studi dari transaksi di antara individu dengan lingkungan fisiknya.
- b. Menurut Heimstra dan Mc Farling (1989), menyatakan bahwa psikologi lingkungan adalah disiplin yang memperhatikan dan mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan lingkungan fisik.

#### Sistem Pelayanan dalam Kafe dan Co –

#### *working Space HILLS*

HILLS menyediakan sebuah kafe yang dapat dikunjungi oleh semua kalangan masyarakat untuk *hangout* dan membeli camilan ataupun minuman. Selain itu, HILLS juga menyediakan tempat untuk disewakan kepada mahasiswa, *freelance*, *start up*, maupun bisnis tertentu di area *co – working space* yang telah dilengkapi dengan fasilitas untuk mendukung kinerja pengguna. Sistem pelayanan yang akan diterapkan di kafe dan *co – working space* HILLS, yaitu:

##### a. *Self service*

Bagi para pengguna dari *co – working space* dapat memilih sendiri area yang diinginkan melalui *interactive panel* yang telah disediakan di pintu masuk dengan instruksi tata cara penggunaan yang disediakan oleh pemilik. Apabila kurang paham, akan dibimbing oleh karyawan yang sedang bertugas.

##### b. *Counter service*

Pengunjung yang ingin memesan makanan atau minuman dapat langsung memesan di area *counter* kafe yang akan dilayani oleh karyawan yang sedang bertugas.

##### c. *Table service*

Selain pemesanan melalui *counter service*, pengunjung juga dapat memesan dari tempat duduknya melalui pramusaji yang sedang bertugas.

##### d. *Take out service*

HILLS juga menerima layanan untuk *take out* bagi pengunjung yang hanya ingin memesan makanan ataupun minuman di kafe HILLS.

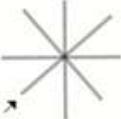
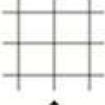
### **Standar Elemen Pembentuk Interior**

#### **Tata Letak dan Organisasi Ruang**

Berdasarkan Ergin (2014), dalam *handbooknya* yang berjudul “How to Create a Co – working space”, disebutkan bahwa pola utama sebuah workspace terdiri dari *the star*, *the grid*, dan *the ring*.

sirkulasi yang tinggi sehingga membutuhkan perawatan agar selalu terlihat bersih dan tahan lama, dengan demikian dapat menghemat biaya dan memberikan *image* yang baik bagi masyarakat luas terhadap perusahaan. Selain itu, untuk area co – working space

**Tabel 3. Patterns of Movement in an Office**

Keterangan	<i>Principal Movement</i>		
	<i>Star</i>	<i>Grid</i>	<i>Ring</i>
Gambar			
Sumbu Utama	<i>Centralized</i>	<i>Decentralized</i>	<i>Peripheral</i>
Orientasi	Baik	Kurang baik	Cukup baik
Jumlah Rute	Satu	Banyak	Cukup baik
Kontrol	Mudah	Sulit	Cukup mudah
Meeting Point	Di tengah	Bervariasi	<i>Linear</i>

Sumber: Ergin (2014)

### **Lantai**

Menurut KBBI, lantai merupakan bagian bawah (alas, dasar) suatu ruangan atau bangunan. Sebagian besar kondisi lantai di bangunan eksisting saat ini menggunakan material keramik dengan motif *concrete*, kayu merbau oven untuk area tangga, dan *vinyl wood* untuk area *mezzanine*. Pada area lantai satu, terdapat kafe dan area co – working space yang merupakan area publik, yang memiliki frekuensi

dibutuhkan penggunaan material lantai yang bervariasi untuk memberikan *sensory change and variability* kepada pengguna, terutama untuk area A yang berbentuk memanjang ke belakang.

Di samping itu, penggunaan material yang bervariasi dapat menunjukkan *zoning area* dan *wayfinding* sehingga memudahkan pengguna dalam mencari area yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya masing – masing.

Berdasarkan *style* yang diinginkan oleh klien yaitu industrial dan minimalis, jenis lantai yang umum digunakan adalah *concrete* yang di-

*polished*, kemudian dikolaborasikan dengan kayu, epoxy, resin, dan motif keramik yang sederhana.



(a) Lantai Concrete



(b) Lantai Kayu



(c) Lantai Epoxy

**Gambar 4.** Lantai Style Industrial dan Minimalis

Sumber: Pinterest, 2018

**Tabel 4.** Material Lantai

No.	Material	Kelebihan	Kekurangan
1	Keramik	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Harga relatif murah</li><li>2. Perawatan yang mudah</li><li>3. Mempunyai ukuran, warna, dan corak yang beragam</li><li>4. Memiliki ketahanan terhadap noda</li><li>5. Tahan lama</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mudah pecah</li><li>2. Berisik</li></ol>
2	Epoxy	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memiliki variasi warna dan motif</li><li>2. Dapat dibuat sesuai ruangan</li><li>3. Permukaan tampak bersih, rapi, dan mengkilap</li><li>4. Tahan air dan tidak licin</li><li>5. Perawatan yang mudah</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tidak tahan goresan, kecuali diberi lapisan lagi di atasnya</li><li>2. Mudah retak</li><li>3. Sinar UV dapat menyebabkan perubahan warna</li></ol>
3	Karpet	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dapat mengabsorbsi suara</li><li>2. Memberikan ciri khas ruangan</li><li>3. Hangat</li><li>4. Perawatan yang mudah</li><li>5. Menangkal aliran listrik</li></ol>	

Sumber: Analisa pribadi (2016)

### Dinding

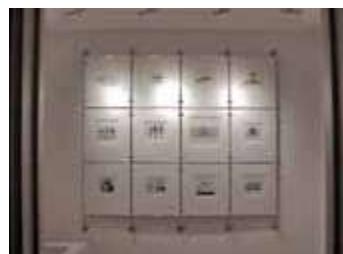
Menurut KBBI, dinding adalah penutup sisi samping atau penyekat ruang, rumah, bilik yang terbuat dari berbagai macam material seperti papan, anyaman bambu, bata, dsb. Kondisi dinding di bangunan eksisting saat ini sebagian besar menggunakan bata yang diplester kemudian di-finishing cat warna abu – abu, *gypsum board*, dan *vinyl wood* untuk area

*mezzanine*. Bangunan eksisting saat ini berupa area terbuka yang memiliki bukaan berupa jendela di sisi depan, belakang, dan samping.

Berdasarkan *style* yang diinginkan oleh klien, yaitu industrial dan minimalis, jenis dinding yang umum digunakan adalah *concrete* yang di-exposed atau dinding yang dicat dengan warna – warna hangat, netral, dan abu – abu.



(a) Dinding Concrete



(b) Art untuk sensory change



(c) Warna Hangat

**Gambar 5.** Dinding Style Industrial dan Minimalis  
Sumber: Pinterest, 2018

**Tabel 5.** Material Dinding

No.	Material	Kelebihan	Kekurangan
1	Batu bata merah	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kuat dan tahan lama</li> <li>2. Mampu menjaga suhu dalam ruangan</li> <li>3. Harga relatif murah dan terjangkau</li> <li>4. Cocok untuk dinding permanen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pemasangan memerlukan waktu yang lama</li> <li>2. Biaya pemasangan tinggi</li> <li>3. Tidak cocok untuk dinding kontemporer</li> </ul>
2	GRC	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Ringan dan praktis saat pemasangan</li> <li>2. Permukaannya halus</li> <li>3. Lebih ramping</li> <li>4. Memiliki ketahanan udara dan jamur, serta api yang baik</li> <li>5. Cocok untuk dinding kontemporer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak tahan benturan</li> </ul>
3	Kaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Memungkinkan menyalurkan cahaya</li> <li>2. Memberikan kesan tidak terdapat sekat pada ruangan</li> <li>3. Memberikan kesan modern</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Harganya mahal</li> <li>2. Rawan terhadap benturan</li> <li>3. Mudah kotor</li> <li>4. Tidak tahan terhadap getaran</li> </ul>

Sumber: Analisa pribadi (2016)

### Plafon

Plafon merupakan penutup atas ruang yang membatasi antara rangka bangunan dan rangka atap, serta memberikan perlindungan terhadap panas, hujan, dsbnya. Kondisi plafon pada bangunan eksisting saat ini berupa beton yang diekspos, *gypsum board*, dan *vinyl wood* untuk area di bawah *mezzanine floor*. Berdasarkan

style yang diinginkan oleh klien, yaitu industrial dan minimalis, jenis plafon yang umum digunakan adalah plafon *exposed*, yang menunjukkan pipa maupun sistem *ductingnya*. Selain itu, adanya plafon yang tinggi dapat mengurangi efek dari kepadatan sehingga dapat meningkatkan kenyamanan pengguna ketika berada di suatu ruangan yang ramai.



(a) Exposed Ceiling



(b) Exposed Ceiling

**Gambar 6.** Plafon Style Industrial dan Minimalis  
Sumber: Pinterest, 2018

**Tabel 6.** Material Plafon

No.	Material	Kelebihan	Kekurangan
1	Gypsum	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mudah dalam pemasangan</li><li>2. Cocok untuk bangunan industri dan kantor</li><li>3. Harga relatif terjangkau</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tidak tahan air</li><li>2. Tidak menyerap suara dengan baik</li></ol>
2	Asbes	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mudah dalam pemasangan</li><li>2. Mudah dijangkau</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tidak tahan terhadap benturan</li></ol>
3	GRC	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tahan terhadap air dan api</li><li>2. Kuat dan ringan</li><li>3. Mudah dalam pemasangan</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>2. Tidak tahan terhadap benturan</li></ol>
4	Akustik	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dapat meredam suara</li><li>2. Ringan</li><li>3. Mudah untuk perbaikan</li><li>4. Proses penggerjaan yang cepat</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tidak tahan air</li><li>2. Harganya relatif mahal</li></ol>

Sumber: Aryapersada (2012)

### Furnitur

Furniture merupakan elemen interior yang akan digunakan oleh pengguna dari ruangan tersebut, dimana setiap ruang memiliki standar pemilihan furniture yang berbeda – beda sesuai dengan fungsi dari ruangan tersebut. Co – working space yang baik harus dapat mendukung *user mobility* agar tercipta komunikasi antar user, dapat disesuaikan dengan kebutuhan (*adjustable*), sesuai dengan ergonomi untuk memperoleh kenyamanan, dan *user friendly*. Berdasarkan *style* yang diinginkan oleh klien, yaitu industrial dan minimalis, jenis furniture yang umum digunakan adalah furniture bergaya *vintage* dan memiliki garis atau bentukan yang minimalis



(a) Minimalist furniture



(b) Vintage furniture



(c) Minimalist furniture

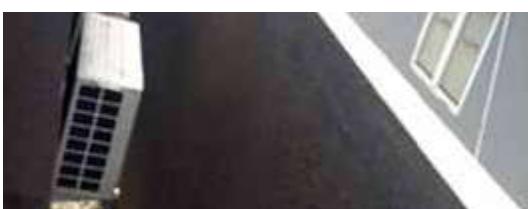
**Gambar 7.** Furniture Style Industrial dan Minimalis  
Sumber: Pinterest, 2018

### Sistem Penghawaan

Penghawaan yang nyaman tentunya membuat pengguna akan merasa nyaman untuk menghabiskan waktu selama berada di ruangan tersebut (*thermal control*). Penghawaan terbagi menjadi dua macam, yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami menggunakan sistem *cross ventilation*, sedangkan penghawaan buatan pada umumnya menggunakan AC sentral, AC split, atau kipas angin. Pada bangunan eksisting, jenis penghawaan yang digunakan adalah penghawaan buatan dengan indoor AC berupa *ceiling mounted air conditioner* dan outdoor AC yang disembunyikan pada dinding sebelah area *drop off*.



(a) Ceiling Mounted AC



(b) Outdoor AC

**Gambar 8.** Sistem Penghawaan Eksisting  
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2018

### Sistem Pencahayaan

Pencahayaan adalah faktor penting karena desain pencahayaan yang buruk akan menyebabkan ketidaknyamanan visual (Susan, 2017). Pemilihan pencahayaan yang baik akan mendukung

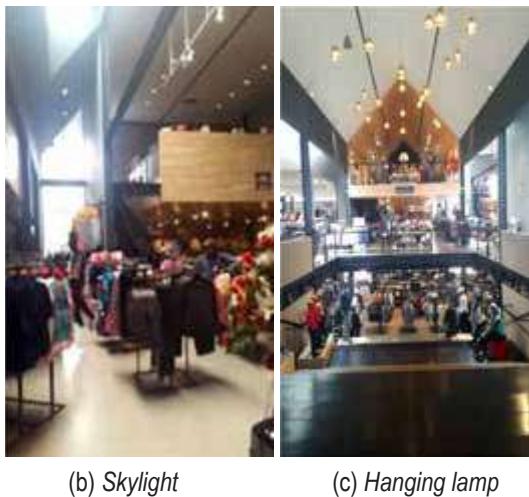
kinerja dan *ambience* yang ingin diciptakan oleh desainer. Sistem pencahayaan terbagi menjadi dua macam, yaitu pencahayaan alami (matahari) dan pencahayaan buatan (lampu). Untuk *co – working space*, diperlukan pemilihan pencahayaan yang baik terutama untuk area yang banyak menggunakan peralatan elektronik. Jenis pencahayaan buatan yang disarankan untuk area kerja adalah menggunakan *task lighting* pada setiap meja.

Pada bangunan eksisting saat ini, terdapat bukaan berupa jendela di berbagai sisi bangunan untuk memaksimalkan pencahayaan alami yang masuk sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan performa kerja pengguna. Selain itu, juga merupakan salah satu upaya penghematan energi dikarenakan upaya penghematan energi pada bangunan lebih efektif dilakukan dengan cara menghalangi radiasi matahari langsung yang masuk kedalam bangunan melalui bukaan dinding/jendela, dibandingkan dengan cara menghambat panas yang masuk melalui konduksi dinding eksterior (Purwoko, 1998). Selain itu, terdapat *skylight* pada area koridor. Sedangkan pencahayaan buatan yang digunakan adalah *track light* dan *hanging lamp* untuk menciptakan suasana ruangan.



(a) Track light

**Gambar 9.** Sistem Pencahayaan Eksisting  
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2018



(b) *Skylight*

(c) *Hanging lamp*

**Gambar 9.** Sistem Pencahayaan Eksisting (lanjutan)  
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2018

Standar pencahayaan yang ditetapkan oleh SNI adalah sebagai berikut:

**Tabel 7.** Standar Pencahayaan

No.	Area	Iluminasi (lux)
1.	Lobby	100
2.	Sirkulasi, koridor	60
3.	Dapur	250
4.	Area makan	200
5.	Papan nama, print & copy area, brainstorming area, meeting room, perpustakaan	300
6.	Tangga	120
7.	Kantor	350
8.	Break area	100
9.	Loker	150

Sumber: SNI

### Sistem Akustik

Selain penghawaan dan pencahayaan, kenyamanan auditori merupakan salah satu faktor

yang juga mempengaruhi kenyamanan pengguna ketika berada di suatu ruangan. Adapun ruangan – ruangan yang *private* seperti ruang rapat dan area individu merupakan area yang memerlukan perhatian khusus untuk aspek akustiknya, dikarenakan apabila terjadi kebocoran akustik dapat mengganggu kenyamanan pengguna pada saat menggunakan area tersebut maupun area di sekitarnya. Berdasarkan psikologi lingkungan, penanganan dari kebisingan dapat dilakukan dengan mendekatkan area – area yang memiliki pola kerja yang serupa dan memisahkan area yang memiliki tingkat kebisingan yang tinggi dengan area yang memiliki tingkat kebisingan yang rendah.

*Treatment* yang dapat dilakukan adalah menggunakan material yang memiliki tingkat absorbsi bising yang baik pada lantai, plafon, dinding, maupun furnitur. Salah satu material yang dapat digunakan adalah *felt*, yaitu sejenis kain wol yang dikompresi dengan proses pemanasan dan penguapan tanpa ditenun. Keuntungan dari bahan *felt* ini adalah ketersediaan warna dan ketebalan yang bervariasi sehingga mudah untuk dikombinasikan dengan bahan – bahan lainnya.



(a) *Kain Felt*

**Gambar 10.** Sistem Akustik  
Sumber: Google, 2018



(b) Penerapan *Kain Felt*

**Gambar 10.** Sistem Akustik (lanjutan)  
Sumber: Google, 2018

### Sistem Keamanan

Pada lantai satu akan dibuat sebuah kafe yang terbuka bagi seluruh kalangan masyarakat sehingga diperlukan tingkat keamanan yang sangat tinggi. Adanya pos satpam di dekat pintu masuk bertugas untuk mengawasi keamanan di lantai satu dan menyambut orang – orang yang berdatangan ke HILLS. Selain itu, pada area co – working space terdapat berbagai macam peralatan elektronik, seperti laptop, mesin cetak dan fotokopi, *interactive panel*, serta barang – barang pribadi milik pengguna. Untuk barang – barang pribadi milik pengguna dapat disimpan di loker yang telah disediakan oleh pihak co – working space. Untuk interior bangunan, digunakan CCTV yang dapat dipantau selama 24 jam untuk meningkatkan keamanan tiap spot – spot yang membutuhkan tingkat keamanan yang tinggi.

### Sistem Proteksi Kebakaran

Pada kafe dan co – working space memiliki banyak pengguna sehingga untuk mengantisipasi adanya kebakaran dibutuhkan sistem proteksi kebakaran agar dapat mengurangi kerusakan dan dampak lainnya yang ditimbulkan akibat

kebakaran tersebut. Sistem kebakaran yang dapat digunakan antara lain *smoke detector* dan APAR (Alat Pemadam Api Ringan).

### Sistem Plumbing

Sistem pemipaan terdiri dari pemipaan air bersih, air kotor, kotoran, dan *fire system*. Sistem pemipaan air bersih terbagi menjadi dua, yaitu air dingin dan air panas yang disalurkan dari PDAM menuju tandon (atas atau bawah) ke pompa kemudian menuju jalur pemipaan lainnya. Untuk pemipaan air kotor disalurkan dari *kitchen sink* menuju *grease trap*, kemudian ke saluran resapan, *septic tank*, dan terakhir disalurkan menuju saluran kota. Untuk pipa kotoran akan dimasukkan ke *septi tank* untuk disalurkan ke saluran kota. Sedangkan untuk *fire system* terdiri dari tandon khusus kebakaran, kemudian disalurkan ke pompa dan menuju ke *sprinkler* atau *hydrant*.

### Sistem Sirkulasi Vertikal

Sistem sirkulasi vertikal yang umumnya digunakan adalah tangga, yang terbagi menjadi tangga utama dan tangga darurat sehingga dapat meminimalisir terjadinya alur bolak – balik, terutama jika terjadi evakuasi pada saat keadaan darurat. Pada bagian tengah bangunan eksisting, terdapat sebuah tangga yang lebar menuju lantai *basement* sekaligus dijadikan sebagai *display area*.

### Sistem Mekanikal Elektrikal

Sistem mekanikal elektrikal berfungsi untuk mengatur berbagai hal yang berhubungan dengan penggunaan listrik pada suatu bangunan.

Alurnya adalah dari PLN → trafo → meteran → MDP → SDP → MCB → lampu dan AC.

### Sistem Teknologi Informasi

Sistem teknologi informasi berfungsi mengatur hal – hal yang berhubungan dengan perihal teknologi informasi, seperti server, PABX, wifi, ataupun CCTV.

Pada area co – working space, pemilik akan menambahkan interactive panel yang akan digunakan oleh user untuk memesan tempat, sumber informasi seputar kegiatan di HILLS, dan pengumuman lainnya.

Dewasa ini, *Internet of Things* (IoT) sedang berkembang di Indonesia. Menurut *idcloudhost.com*, *Internet of Things* (IoT) merupakan sebuah konsep dimana suatu objek yang memiliki kemampuan untuk mentransfer data melalui jaringan tanpa memerlukan interaksi manusia ke manusia atau manusia ke komputer. Adanya penerapan IoT pada co – working space diharapkan dapat mendorong kinerja pengguna sehingga dapat menghasilkan performa yang maksimal.

### The Psychology of Collaborative Space

Terdapat sepuluh hal – hal yang diperhatikan dalam mendesain *workplace* menurut Gordon Wright (direktur workplace HOK), yaitu:

- Kenyamanan termal dan Temperatur  
Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain memberikan kontrol pada tiap zona, memaksimalkan pencahayaan alami, dan memberikan *task lighting* untuk setiap meja.
- Akses menuju alam dan *daylight*  
Adanya bukaan (jendela) mampu memberikan akses bagi pengguna untuk menikmati pemandangan dan memasukkan *daylight* sehingga memberikan *sensory change and variability*, serta memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup pengguna. Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah antara lain menempatkan area terbuka dekat dengan jendela dan menggunakan kaca untuk area yang tidak membutuhkan privasi visual.



Gambar 11. Diagram Konsep IoT  
Sumber: Google, 2018

c. Kebisingan

Kenyamanan auditori tercapai apabila area kerja mampu menyediakan *acoustical support* kepada pengguna untuk berinteraksi, memberikan privasi, dan pekerjaan yang membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain dengan memisahkan area yang memiliki tingkat kebisingan yang tinggi dengan area yang memiliki tingkat kebisingan yang rendah, memilih material *finishing* interior yang memiliki daya absorpsi akustik yang baik, dan mendekatkan area yang memiliki pola kerja yang serupa.

d. *Sensory change and Variability*

Yang termasuk dalam *sensory change and variability* meliputi akses *daylight*,

pemandangan dari jendela, penggunaan material yang bervariasi untuk *sensory experience*, variasi spatial, pencahayaan yang bervariasi, dsb. Strategi yang dapat diterapkan adalah menggunakan material alami, seperti kayu, *cork*, dan tanaman. Selain itu, pemberian warna, *art*, grafis, pola, maupun perubahan tekstur dapat meminimalkan kesan dari koridor yang panjang.

e. Warna

Penggunaan warna disesuaikan dengan efek dari psikologis warna. Di samping itu, warna dapat digunakan sebagai identifikasi sirkulasi dan menunjukkan perubahan karakter suatu ruang. Penggunaan warna – warna yang terang dapat meningkatkan pencahayaan alami yang masuk. Berikut adalah penjelasan tentang efek psikologi warna:

**Tabel 8. Psychology of Colour**

No.	Warna	Efek Psikologis	
		Positif	Negatif
1	Merah	Kekuatan, <i>passion</i> , kegembiraan	Marah, bahaya, peringatan
2	Oranye	Keberanian, percaya diri, hangat, inovasi, ramah	Frustasi, ketidaktahuan
3	Kuning	Optimis, hangat, kebahagiaan, kreatif, intelektual	Ketakutan, hati – hati
4	Hijau	Kesehatan, harapan, kesegaran, <i>healing</i> , menenangkan, stabil, alam	Bosan, iri
5	Biru	Kepercayaan, loyalitas, <i>dependability</i> , aman	Dlngin, tidak peduli
6	Cokelat	Serius, hangat, dukungan	Kesedihan
7	Hitam	Aman, elegan, kekuatan, autoritas	Dingin, kesedihan

Sumber: Lischer (2018)

**Tabel 8. Psychology of Colour**

No.	Warna	Efek Psikologis	
		Positif	Negatif
8	Abu – abu	Timelessness, netral, eseimbangan, kecerdasan, kekuatan	Depresi, kurang energi
9	Putih	Kebersihan, kemurnian, kesederhanaan	Dingin, isolasi
10	Magenta	Passion, imajinasi, kreatif, keseimbangan	Implusif, eksentrik

Sumber: Lischer (2018)

f. *Crowd and Density*

Persepsi terhadap kepadatan dapat dikurangi dengan cara menggunakan warna – warna terang, pemberian plafon yang tinggi, menambahkan cermin, memberikan tanaman dan elemen dekorasi, serta memberikan pemandangan menuju ke luar ruangan.

g. *Human Factor and Ergonomics*

Penerapan faktor ini dapat dilakukan dengan menyediakan furnitur yang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan (*adjustable*), memberikan instruksi penggunaan fasilitas yang jelas untuk memudahkan pengguna (*user friendly*), dan mendukung mobilitas pengguna.

h. *Indoor Air Quality*

Peningkatan *indoor air quality* dapat dilakukan dengan menggunakan material yang mengandung VOC yang rendah dan menambahkan tanaman pada interior bangunan yang dirawat secara berkala.

i. *Choice and Sense of Place*

Pemberian *choice* dapat diterapkan dengan menyediakan work setting yang berbeda – beda dan dilengkapi dengan teknologi yang bervariasi sehingga pengguna dapat memilih area sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka.

Sedangkan pemberian *sense of place* ditujukan untuk memenuhi aspek territory, sehingga mampu meningkatkan kenyamanan pengguna saat menggunakan suatu area kerja.

*Sense of place* dapat diterapkan melalui dekorasi – dekorasi, seperti foto, lukisan, dsb milik pribadi yang diletakkan pada area kerja yang dipilih oleh pengguna.

j. *Employee Engagement*

Penerapan *employee engagement* dapat dilakukan dengan menyusun denah menjadi sebuah “neighbourhoods” yang memiliki variasi penataan yang berbeda – beda, menyediakan area kerja yang terbuka dan mendukung mobilitas, serta menampilkan *brand awareness* perusahaan.

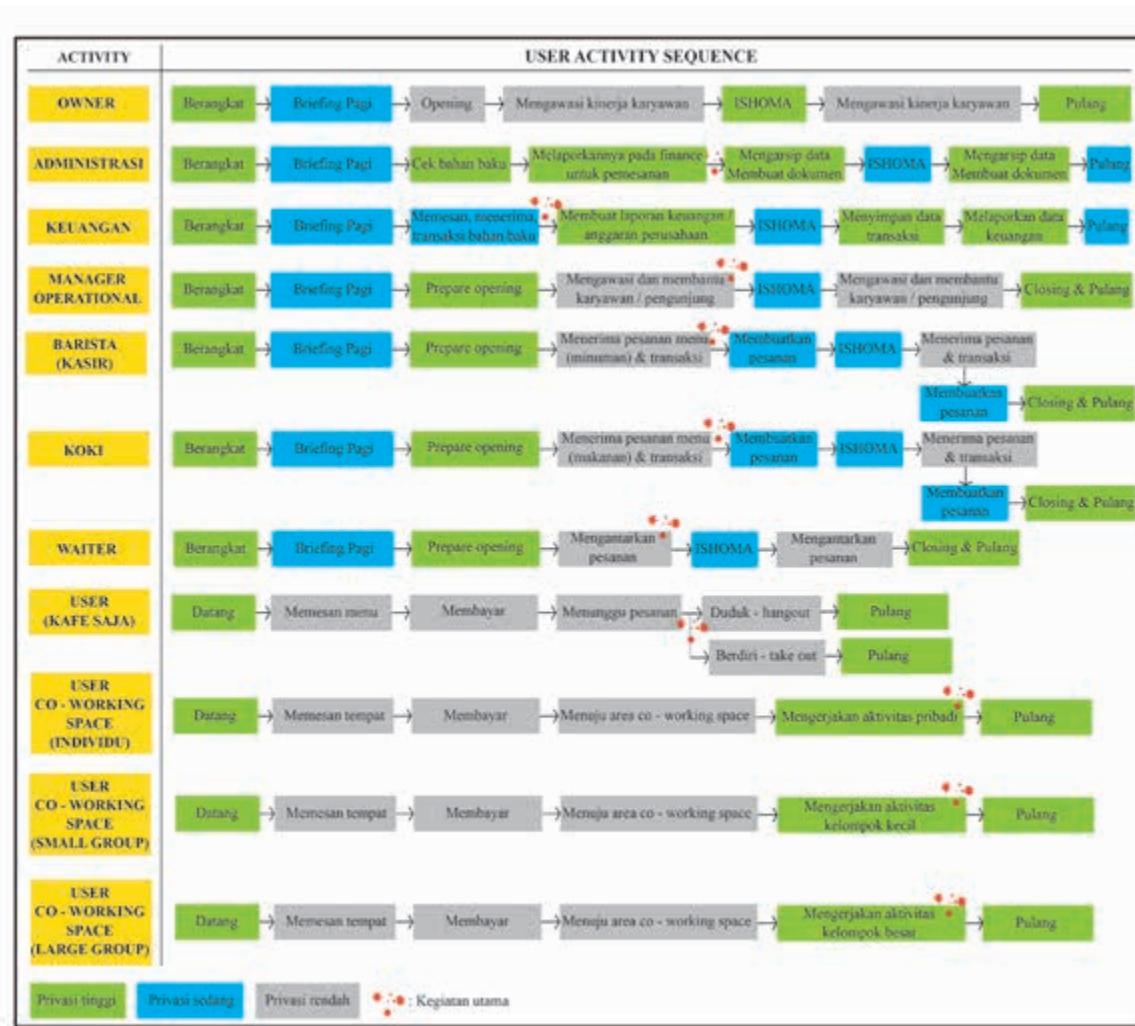
### The Psychology of Cafe

Penerapan psikologi lingkungan kafe antara lain dengan memberikan pengalaman dan sense of place kepada pengunjung, menyediakan kombinasi tempat duduk yang bervariasi untuk mengurangi antrian pengunjung, koridor yang luas, dan menggunakan area jendela, dinding, dan sudut ruangan sebagai area duduk.

### ANALISA DATA

#### Pola Aktivitas Pemakai

Berikut adalah pola aktivitas pengguna kafe dan co – working space HILLS:



Gambar 12. Activity Sequences  
 Sumber: Data Olahan Pribadi, 2018

## Hubungan Antar Ruang

Berikut adalah hubungan antar ruang kafe dan co

- working space HILLS:

	Lobby	Kafe Counter Area	Kafe Seating Area	Co-working (Individual)	Co-working (Small Group)	Co-working (Large Group)	Meeting Room	Brainstorming Area	Print & Copy Area	Library	Breakout Area	Locker & Information Area
Lobby	DEKAT	CEKUP DEKAT	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	DEKAT
Kafe (Counter Area)	DEKAT	DEKAT	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	CEKUP DEKAT
Kafe (Seating Area)	DEKAT	DEKAT	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	CEKUP DEKAT
Co-working (Individual)	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	JAUH	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT
Co-working (Small Group)	JAUH	JAUH	JAUH	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	DEKAT	DEKAT	DEKAT	DEKAT	CEKUP DEKAT
Co-working (Large Group)	JAUH	JAUH	JAUH	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	DEKAT	DEKAT	DEKAT	DEKAT	CEKUP DEKAT
Meeting Room	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	JAUH	CEKUP DEKAT	DEKAT	CEKUP DEKAT	JAUH	JAUH
Brainstorming Area	JAUH	JAUH	JAUH	CEKUP DEKAT	DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	DEKAT	DEKAT	JAUH	JAUH
Print & Copy Area	JAUH	JAUH	JAUH	CEKUP DEKAT	DEKAT	DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	JAUH	JAUH	JAUH
Library	JAUH	JAUH	JAUH	DEKAT	DEKAT	DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	JAUH	JAUH	JAUH
Breakout Area	JAUH	JAUH	JAUH	CEKUP DEKAT	DEKAT	DEKAT	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH
Locker & Information Area	DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	CEKUP DEKAT	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH	JAUH

Gambar 13. Hubungan Antar Ruang

Sumber: Analisa Pribadi, 2018

## Grouping Ruangan

Grouping kafe dan co – working space HILLS  
adalah sebagai berikut:



Gambar 14. Grouping and Zoning Possibilities Satu  
Sumber: Analisa Pribadi, 2018

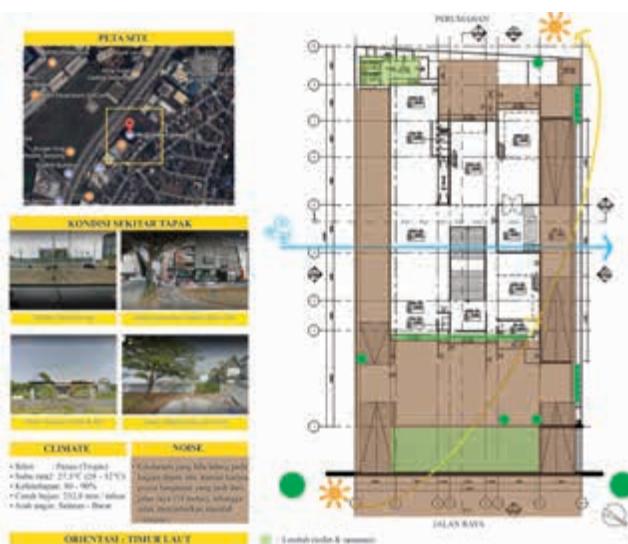


Gambar 15. Grouping and Zoning Possibilities Dua  
Sumber: Analisa Pribadi, 2018

### Analisa Tapak

Analisa tapak kafe dan co – working space HILLS

adalah sebagai berikut:



**Gambar 16.** Exterior Analysis

Sumber: Analisa Pribadi, 2018

Bangunan HILLS yang terletak di kawasan Tangerang, memiliki iklim panas (tropis) dengan arah angin, yaitu Selatan – Barat. Sumber kebisingan berasal dari kendaraan yang berlalu lalang di bagian

depan, samping, dan bagian belakang site, namun memberikan dampak yang kecil terhadap interior bangunan dikarenakan letak bangunan yang cukup jauh dari jalan raya (16 meter).

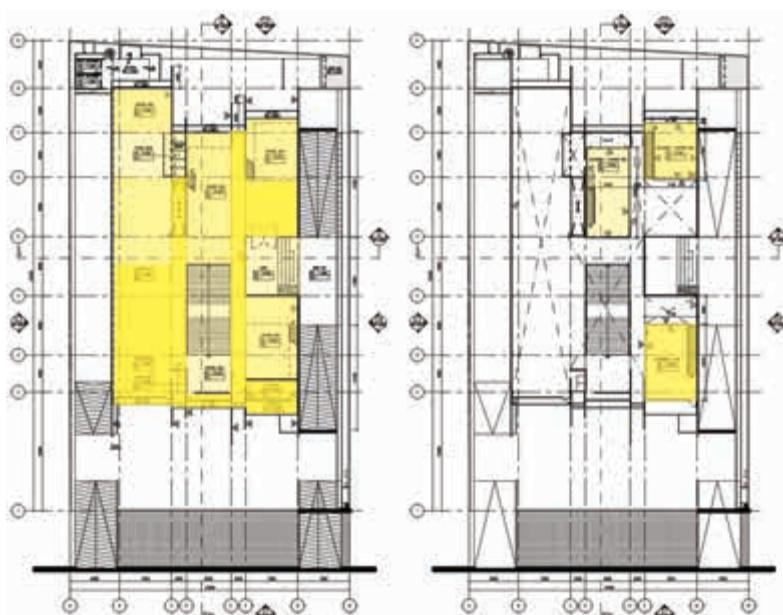


**Gambar 17.** Interior Analysis Satu

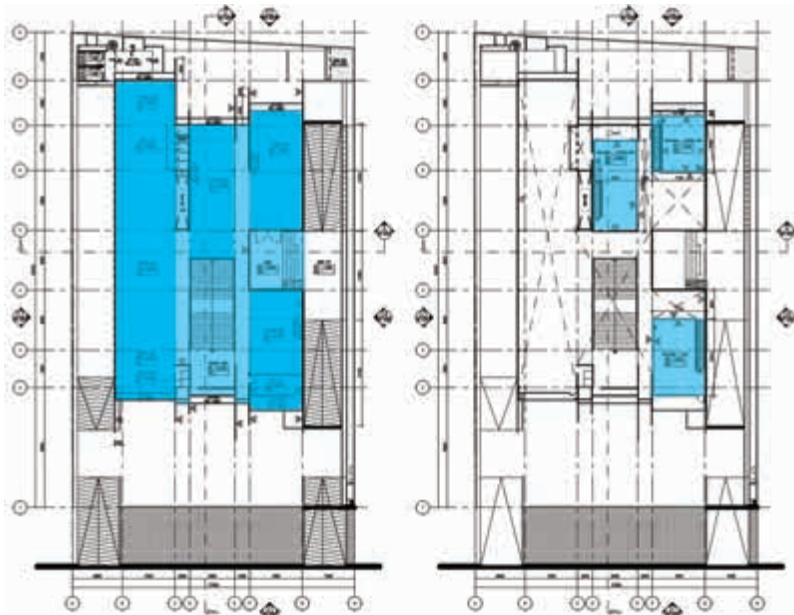
Sumber: Analisa Pribadi, 2018



**Gambar 18.** *Interior Analysis Noise*  
Sumber: Analisa Pribadi, 2018



**Gambar 19.** *Interior Analysis Pencahayaan*  
Sumber: Analisa Pribadi, 2018



**Gambar 20.** *Interior Analysis Penghawaan*  
Sumber: Analisa Pribadi, 2018



**Gambar 21.** *Interior Analysis Enclosure Degree*  
Sumber: Analisa Pribadi, 2018



**Gambar 22.** Interior Analysis Volume of Space  
Sumber: Analisa Pribadi, 2018

## KONSEP SOLUSI PERANCANGAN

Konsep solusi perancangan yang diterapkan pada kafe dan co – working space HILLS didasarkan pada rumusan masalah dan analisa – analisa yang telah dilakukan sebelumnya, baik analisa eksterior maupun interior, serta keinginan klien dan kebutuhan pengguna. Konsep solusi perancangan yang dipilih oleh penulis adalah “*Colourful Hills*”.

### a. Definisi *Colourful*

Pengertian *colourful* menurut *oxford dictionaries.com* adalah terdiri dari banyak warna; berwarna – warni; *full of interest*; *lively*, dan menyenangkan.

### b. Definisi *Hills*

Pengertian *hills* atau bukit dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah tumpukan

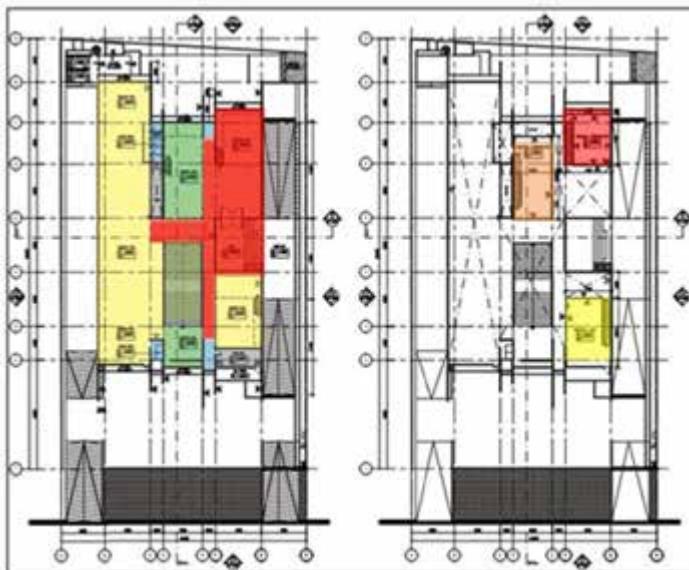
tanah yang lebih tinggi daripada tempat sekelilingnya dan lebih rendah daripada gunung. Ciri – ciri dari bukit adalah berupa *natural elevation* dengan jalanan berlereng; terdapat terasering yang ditanami oleh tanaman tahunan; terdapat pemukiman yang tersebar dekat dengan sumber air. Selain itu, hills sendiri merupakan *brand* milik klien dan konsep arsitektural dari kafe dan co – working space yang akan didesain oleh penulis.

## Konsep Zoning, Organisasi Ruang, dan Pola Sirkulasi

Konsep *zoning*, organisasi ruang, dan pola sirkulasi dari kafe dan co – working space HILLS didasarkan pada konsep solusi perancangan

yang telah ditentukan, yaitu *colourful hills*. Penerapan *zoning* terbagi menjadi tiga, yaitu area *public* (pengunjung kafe, *user co – working space*, karyawan, dan *owner*), area *semi private* (*user co – working space*, karyawan, dan *owner*), dan area *private* (karyawan dan *owner*). Pada area *co – working space* terdapat pembagian *zoning* lebih rinci lagi, yaitu terbagi menjadi area

untuk individu, area untuk kelompok kecil (dua hingga empat orang), dan area untuk kelompok besar (lebih dari empat orang). Untuk tata letak pada kafe dan *co – working space* HILLS terbagi menjadi lima *neighbourhoods* berdasarkan psikologi warna sebagai bentuk penerapan dari konsep *colourful hills*, yang dinamakan *colorful neighbourhoods*.

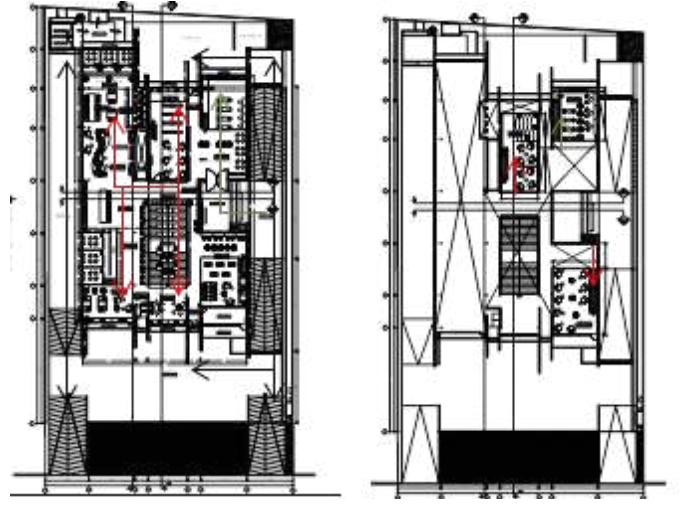


**Gambar 23.** Pembagian Tata Letak HILLS  
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2018

**Tabel 9.** Tata Letak HILLS

Nama	Keterangan	Efek	Area
Red	Social area	Menarik perhatian, mendukung komunikasi, motivasi	Lobby, kafe, locker area, meeting space, pantry
Yellow	Focused area	Ceria, hangat, cerah, optimis	Co – working space
Orange	Collaborative area	Kreatif, stimulasi	Brainstorming area, meeting room
Green	Playful area	Kreatif, nature, stabil, healing, menenangkan	Co – working space, break area, perpustakaan
Blue	Quiet area	Menenangkan, luas	Break area, quiet corner

Sumber: Data Olahan Pribadi (2018)



(a) Denah Lantai Satu (b) Denah Lantai Mezzanine  
**Gambar 24. General Layout HILLS**  
 Sumber: Data Olahan Pribadi, 2018

Sedangkan untuk organisasi ruang dari kafe dan co – working space HILLS adalah *clustered organizations*, dimana pembagian tiap area jelas dengan pola sirkulasi ruang, yaitu *linear* untuk meminimalkan arus bolak – balik dan *wayfinding* yang jelas bagi pengguna.

### Keterangan:

- a. Warna hitam: sirkulasi kendaraan.
  - b. Warna hijau: publik (pengunjung kafe, pengguna co – working space, karyawan, dan pemilik).
  - c. Warna merah: semi private (pengguna co – working space, karyawan, dan pemilik).

Pada lantai satu terdapat *lobby*, kafe, co – working space, *locker area*, *display area*, *break area*, *library*, *meeting room*, *pantry*, dan *quiet corner*. Sedangkan untuk *mezzanine floor*, terdapat area *meeting space* yang diperuntukkan bagi tamu undangan dari pengguna co – working space,

brainstorming area, dan area co – working space yang lebih santai dengan menggunakan bean bag.

## Konsep Aplikasi Karakter Gaya dan Suasana Ruang

Karakter gaya dan suasana ruang yang dipilih untuk diterapkan pada kafe dan co – *working space* HILLS disesuaikan dengan rumusan masalah yang dipilih, yaitu mampu merepresentasikan merek perusahaan dengan *style* yang diinginkan, yaitu industrial yang dipadukan dengan minimalis. Adapun suasana ruang yang ingin diterapkan pada kafe dan co – *working space* HILLS adalah *homey*, *diverse*, *interactive*, dan *node*. Dengan terciptanya *ambience* *homey*, *diverse*, *interactive* dan *node*, solusi desain yang diberikan dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna dari berbagai latar belakang, dengan keinginan dan kebutuhan yang bervariasi, serta menciptakan area yang interaktif untuk mendukung *user mobility* dan interaksi antar *user*.



(a) Ambience Homey



(b) Ambience Diverse



(c) Ambience Interactive



(d) Ambience Node

**Gambar 25.** Pengaplikasian Style dan Ambience  
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2018

### Konsep Aplikasi Bentuk dan Bahan pada Pelingkup

Aplikasi bentuk pada pelingkup kafe dan co – working space HILLS disesuaikan dengan ciri – ciri dari bukit, yaitu:

1. Penggunaan bentukan segitiga pada dinding untuk merepresentasikan bentuk bukit.
2. Perbedaan ketinggian lantai dan penggunaan ramp pada *meeting room* yang terinspirasi dari jalan berlereng bukit.
3. Bentukkan bukit sebagai pelingkup dari ruang *meeting*.



(a) Meeting Room



b) Brainstorming Area

**Gambar 26.** Pengaplikasian Bentuk pada Interior  
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2018

Aplikasi bahan pada pelingkup desain sebagian besar menggunakan bahan bermotif kayu untuk menambahkan kesan hangat pada bangunan bergaya industrial. Selain itu, digunakan juga

material yang memiliki daya absorpsi kebisingan yang tinggi, seperti kain felt pada area – area tertentu yang membutuhkan tingkat privasi yang tinggi.



(a) Material Bermotif Kayu



(b) Material Kain Felt

**Gambar 27.** Pengaplikasian Bahan pada Pelingkup  
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2018

1. Pengaplikasian bentuk terasering pada furnitur di area *brainstorming* dan *break area B*.
2. Menambahkan tanaman untuk meningkatkan kesehatan pengguna ketika berada di suatu ruangan.



(a) Break Area B



(b) Co – working Space C

**Gambar 28.** Pengaplikasian Furnitur dan Aksesoris Pendukung Interior  
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2018

### Konsep Aplikasi Furnitur dan Aksesoris Pendukung Interior

Pemilihan furnitur untuk kafe dan co – working space HILLS adalah furnitur yang dapat diatur sesuai kebutuhan (*adjustable*), dengan variasi yang bermacam – macam (*diverse*) sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, didukung dengan teknologi yang interaktif untuk meningkatkan kenyamanan dan peforma pengguna. Pengaplikasian konsep pada desain adalah sebagai berikut:

### Konsep Aplikasi *Finishing* pada Interior

Aplikasi finishing pada interior kafe dan co – working space disesuaikan dengan *style* yang diinginkan, yaitu industrial dan minimalis. Contohnya, penggunaan *subway tile* sebagai *backsplash* pada *counter area* kafe dan *pantry*, penggunaan HPL motif kayu pada berbagai macam furnitur, dan besi yang di-*finishing* cat hitam untuk merepresentasikan *style* tersebut.

Selain itu, pada area dinding diberi pola berbentuk bukit menggunakan cat. Sedangkan pada lantai diberi pola menggunakan cat resin sesuai dengan warna masing – masing zona. Hal ini merupakan salah satu penerapan dari psikologi lingkungan, yaitu *wayfinding* dan *sensory change*.



(a) Penerapan pada Dinding



(b) Penerapan pada Lantai

**Gambar 29.** Aplikasi Finishing pada Interior  
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2018

## KESIMPULAN

Perancangan interior kafe dan *co – working space* HILLS didasarkan pada analisa eksterior – interior, ergonomi dan antropometri, sirkulasi dan aktivitas, serta kebutuhan dan keinginan pemilik dan pengguna. Konsultan EY INTERIOR ARCHITECTURE dengan *value proposition* berupa psikologi lingkungan memberikan solusi

desain berwawasan psikologi lingkungan yang kemudian memunculkan konsep “*colourful hills*” untuk menjawab permasalahan serta merepresentasikan merek sehingga tercipta solusi desain yang mampu menjawab kebutuhan pengguna yang bervariasi, menciptakan kenyamanan, dan meningkatkan performa, serta kualitas hidup pengguna di kafe dan *co – working space* HILLS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K. 2015. *Architecture Form, Space & Order*. John Wiley & Sons, Inc. USA.
- De Chiara, Joseph., Panero, Julius., & Zelnik, Martin. 1992. *Time saver Standars for Interior Design and Space Planning*. McGraw-Hill, Inc. Singapore.
- Ergin, Durgyu. (2014). *How to Create a Co – working space Handbook*. Milano.
- Himpunan Desainer Interior Indonesia (HDII). (2006). *Buku Pedoman Hubungan Kerja Antara Desainer Interior dan Pemberi Tugas*. Djil. II. HDII. Jakarta.
- Kopec, DAK. 2012. *Environmental Psychology for Design. Second Edition*. Fairchilg Books.
- Kuno, Naomi dan FORMS Inc. (2004). *Tasteful Color Combinations*. Singapore: Page One Publishing Pte. Ltd.
- Kusumowidagdo, A. (2006). *Etika lingkungan Pada Karya Desain Interior*. Dimensi Interior, 3 (2).
- Laurens, Joyce Marcella. (2005). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Cetakan ke – 2. PT

- Grasindo. Jakarta.
- Maria Yohana Susan & Rani Prihatmanti (2017), *Daylight Characterisation of Classrooms in Heritage School Buildings, Planning Malaysia: Journal of The Malaysian Institute of Planners*, Vol. 15, 209, Malaysia.
- Meel, Juriaan van., Martens, Yuri., Jan van Ree, Hermen. (2010). *Planning Office Spaces: a practical guide for managers and designers*. United Kingdom: Laurence King.
- Neufert, Ernest. 2000. *Data Arsitek. Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Neufert, Ernst dan Tjahjadi, Sunarto. 1997. *Data Arsitek. Jilid 1 Edisi 33*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Oseland, Nigel. (2012). *The Psychology of Collaborative Space*. Rangkuman penelitian. HermanMiller. Amerika.
- Panero, Julius. 1979. *Human Dimension & Interior Space*. The Architectural Press Ltd. London.
- Purwoko, G.H. (1998), *Kajian tentang pemanfaatan selubung bangunan dalam mengendalikan pemakaian energi pada gedung perkantoran bertingkat banyak di Jakarta*, Tesis tidak dipublikasi, ITB Bandung.
- Sutton, Tina dan Whelan, Bride M. (2003). *The Complete Color Harmony*. Singapore: Page One Publishing Pte. Ltd.